

PENGARUH KEPEDULIAN ORANG TUA TERHADAP MINAT BERIBADAH ANAK KELAS EMPAT SAMPAI ENAM SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH MINGGU GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER

Gomgom Purba¹, Sanjay M.J.K Nadeak², Carolina³

Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam^{1,2,3}

¹gomgom@st3b.ac.id, ²sanjay@st3b.ac.id, ³karolinsumakud@gmail.com

Abstract

Sunday school is one of the teaching and guiding methods for children to learn about Christ through various creative activities that can enhance their interest in attending worship every Sunday. Parents play a significant role in nurturing their children's spiritual growth. The research conducted using quantitative methods shows that the level of Parental Concern falls within the low to moderate category, with a significance level of $\alpha 0.05$. Specifically, it falls within the range of 57.17 – 60.89, indicating a low to moderate level. Therefore, the level of parental concern for Sunday school children at the Bethel Indonesia Tabgha Batam Center is still relatively low and needs improvement. The percentage of the influence of parental concern (X) on children's interest in attending Sunday school (Y) is 63.5%. The remaining 36.5% is influenced by other variables not included in this research model. The constant is 22.673, meaning that if parental concern (X) is 0, the interest of children in attending Sunday school at the Bethel Indonesia Tabgha Batam Center is 22.673 units. The regression coefficient for parental concern (X) is 0.709, indicating that increasing parental concern by one unit will lead to a 0.709-unit increase in children's interest in attending Sunday school (Y). Based on the research findings, the researcher suggests several programs to improve parental concern towards children's interest in attending Sunday school at the Bethel Indonesia Tabgha Batam Center, hoping that these proposed programs will serve as solutions for enhancing parental concern.

Keywords: Parental, Concern, Worship

Abstrak

Sekolah minggu merupakan salah satu metode mengajar dan membimbing anak-anak kepada Kristus melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang kreatif dan yang mampu meningkatkan minat anak untuk datang beribadah setiap hari minggu. Dan orang tua memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat demi pertumbuhan kerohanian anak-anak mereka. Penelitian yang telah dilakukan dengan metode kuantitatif ini, dinyatakan bahwa tingkat Kepedulian Orang Tua pada kategori sedang adalah tidak terbukti dalam penelitian ini, karena hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Kepedulian Orang Tua tersebut berada pada kategori rendah menuju sedang pada signifikansi $\alpha 0.05$, tepatnya berada pada range 57,17 – 60.89 yakni pada kelas rendah menuju sedang. Jadi tingkat kepedulian orang tua dari anak-anak sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center masih berada pada tingkat rendah menuju sedang dan masih perlu ditingkatkan. Dan besarnya persentase pengaruh kepedulian orang tua (X) terhadap minat anak beribadah sekolah minggu (Y) adalah sebesar 63,5 %. Sementara sisanya 36,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Konstanta sebesar 22.673; artinya jika kepedulian orang tua (X) nilainya 0, maka minat beribadah anak (Y) sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam nilainya sebesar 22.673 satuan. Koefisien regresi variabel kepedulian orang tua (X) sebesar 0.709; artinya jika Kepedulian orang tua dinaikkan satu kali maka akan membuat kenaikan pada Minat beribadah anak (Y) sebesar 0.709 satuan. Menindaklanjuti hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan beberapa program dan diharapkan usulan program-program ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kepedulian orang tua terhadap minat anak beribadah sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center.

Kata kunci: Kepedulian, Orang Tua, Beribadah

PENDAHULUAN

Sekolah minggu merupakan salah satu metode mengajar dan membimbing anak-anak kepada Kristus melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang kreatif dan yang mampu meningkatkan minat anak untuk datang beribadah setiap hari minggu. Bahkan pada era modern saat ini sangat

diperlukan kegiatan lain bagi anak-anak yang mampu memberikan keseimbangan kegiatan belajar di sekolah, kegiatan bersama di rumah, kegiatan bermain dengan gadget dan kegiatan-kegiatan kerohanian

Ibadah anak di sekolah minggu merupakan ibadah sejenis ibadah yang

sangat kuat berlandaskan pada pengaturan waktu untuk ibadah tersebut dalam memenuhi maksudnya. Mempelajari apa yang Alkitab katakan tentang anak-anak dan juga melalui sejarah pelayanan sekolah minggu, dapat menarik prinsip-prinsip tentang pentingnya gereja mendidik anak-anak dengan pokok-pokok iman Kristen.

Tentunya, pokok-pokok iman Kristen merupakan hal yang utama dalam mencapai hubungan yang baik antara manusia dan Allah yang adalah pencipta dari manusia itu sendiri. Dalam segala usia hal ini sangat diperlukan, baik di usia dewasa maupun usia anak-anak. Namun seiring perkembangan jaman yang semakin modern, kepedulian tentang iman mulai mengalami kemunduran, ditandai dengan ketidakpedulian manusia dengan pentingnya perkembangan iman atau kerohanian (Jaliaman Sinaga & Marilynda Sumbayak 2017).

Sekolah minggu yang menyenangkan bagi anak tentu saja akan menarik keinginan anak untuk rutin datang beribadah di kelompok yang sesuai dengan usia anak tersebut. Ini merupakan tantangan bagi guru Sekolah minggu tentunya. Sekolah Minggu dituntut untuk bisa menghadirkan suasana yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan anak-anak sekolah minggu tanpa mengurangi tujuan atau misi utamanya yaitu memberikan asupan kerohanian bagi pertumbuhan iman Kristen anak-anak Sekolah Minggu (Priambodo 2016).

Orang tua sebagai wakil Allah dari anak-anak memiliki hak otoritas dalam keluarga untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, dan pembentukan anak-anak dengan penuh tanggung jawab di hadapan Pencipta⁵. Seperti tertulis dalam Alkitab "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6) dan "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Efesus 6:4).

Namun seringkali pula orang tua hanya menginginkan keberhasilan anak mereka dalam pendidikan formal. Mereka akan bekerja keras sekuat tenaga untuk

dapat membawa anak mereka bersekolah pada sekolah yang terbaik walaupun harus mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan formal anak-anak mereka. Tentu saja hal ini bukan merupakan suatu kesalahan atau kekeliruan. Namun di sisi yang lain, orang tua tidak peduli dengan kebutuhan kerohanian anak mereka.

Orang tua tidak begitu peduli dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam hal kerohanian. Tentu saja dengan berbagai alasan. Diantaranya adalah orang tua terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan mereka, orang tua hanya mempercayakan urusan anak mereka kepada guru jika disekolah dan hanya kepada asisten rumah tangga jika mereka ada di rumah. Orang tua hanya mau anak mereka hebat secara akademik saja dengan mengantarkan anak mereka dengan berbagai les tambahan di luar jam sekolah mereka.

Orang tua memiliki trauma ketika anak-anak mereka ditinggalkan di ruang sekolah minggu, misalnya anak mereka terjatuh atau tidak diperhatikan guru sekolah minggu. Orang tua tidak mengajarkan kemandirian dengan membiarkan anak mereka beribadah sendiri di sekolah minggu. Orang tua terlalu mengikuti kemauan anak mereka.

Menunjukkan bahwa kepedulian orang tua untuk memaksimalkan ibadah anak di sekolah minggu dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap, tingkah laku anak-anak di saat-saat mereka hendak diarahkan untuk mengikuti kegiatan sekolah minggu. Anak-anak lebih suka didampingi orang tua, dilain sisi orang tua juga mengikuti ibadah umum.

Ketika dalam ibadah umum, anak-anak diam dan tenang dikarenakan orang tua memberikan alternatif pada anak-anak untuk bermain game atau menonton video yang mereka sukai melalui handphone. Ketika waktunya untuk menyanyi dengan semangat, meskipun himbuan menciptakan suasana yang semangat, orang tua menjadi tidak konsentrasi karena anak malah beraktivitas lain atau tidak mau berdiri, sekalipun terkadang diminta secara paksa.

Masalah berikutnya adalah ketika ibadah dewasa sedang berlangsung, kebanyakan dari mereka termasuk anak-anak kelas besar dengan seenaknya keluar

masuk ruangan ibadah, meskipun beberapa kali diingatkan agar tidak melakukan hal itu. Dalam hal berinteraksi dengan teman, ketika di antara mereka bermasalah, mereka sulit berdamai. Ketika diberikan nasihat, sulit untuk menerimanya atau tidak.

Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung anak mengikuti ibadah di sekolah minggu. Untuk mendapat jawaban dari setiap masalah yang di ajukan, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Kepeduliaan Orang tua Terhadap Minat Beribadah Anak Kelas Empat Sampai Enam Sekolah Dasar Di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center”.

METODE PENELITIAN

Metodelogi yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan studi literature dan menyebarkan angket dan melakukan analisa data. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam yang terletak di wilayah pelayanan Badan Pengurus Daerah Kepulauan Riau Gereja Bethel Indonesia dan berdomisili di Kota Batam, berlokasi di Komplek Center Park Blok III, No 3 Batam Center (Pasaribu 2022) Berdasarkan tabel Krejcie, dengan populasi anak kelas empat sampai dengan enam sekolah dasar, dengan sasaran penyebaran kuisioner sebanyak 80 orang, uji coba penelitian kepada 30 orang dan 50 orang untuk penelitian final.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Minat Ibadah Anak Kelas empat sampai enam Sekolah Dasar

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu alat atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (Alwi 2005). Menurut Sutarno, minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu (Sutarno 2003).

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedang menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa minat adalah suatu perhatian lebih yang dilakukan seseorang terhadap hal yang dapat menarik perhatiannya dan tentunya dapat mendatangkan minat itu sendiri. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar (Khairani 2013).

Dalam Perjanjian Lama, kata ibadah menggunakan kata *Sher'et* dan *Abh'ad*. Secara umum keduanya berarti kegiatan peribadatan, tetapi masing-masing memiliki arti khusus. *Sher'et* bermakna ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan, sedangkan *Abh'ad* bermakna ketaatan kerja seorang hamba (*Ebhed*: budak, hamba, abdi) (Cunha Bosco Da 2004). Sedangkan menurut asal kata ibadah artinya taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Hal pertama yang nampak ketika mendengar kata ibadah adalah penyembahan; duduk berkumpul bersama, menyanyi, berdoa, membaca Alkitab, mendengar khotbah, memberi persembahan dan lain sebagainya. Itulah yang dapat menggambarkan pengertian orang secara sederhana tentang ibadah (Takatio 2022).

Menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus. Sehingga pengertian ibadah yang hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-

aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan tere kspressikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Dalam ibadah umat Kristiani, Tuhan Yesus yang menjadi pusat dari aktivitas Kristiani juga memegang peran penting dalam kehidupan aktivitas tersebut, karena Tuhan Yesus telah diyakini menjadi penentu atau sumber segala sesuatu dalam kehidupan umat Krisitani. Dan umat yang beribadah yakin akan kehadiran-Nya ditengah-tengah jemaat. Kehadiran Tuhan Yesus tersebut berupa Roh Kudus yang memberikan pengalaman pribadi kepada masing-masing jemaat.

Dengan adanya respon timbal balik antara jemaat dan Allah dalam sebuah aktivitas Rohani Kristen tersebut maka gereja akan menjadi sebuah keutuhan, yaitu keutuhan sebagai tubuh Kristus dimana jemaat adalah tubuh dan Tuhan Yesus adalah Kepala Jemaat. Dari hal tersebut kemudian barulah gereja secara keseluruhan dapat menjalankan fungsi dan perannya di dunia ini, yaitu sebagai jemaat Allah yang dipanggil keluar dari dosa dan hidup dalam kekudusan serta dipanggil ke luar untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang.

Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Anak Kelas Empat Sampai Enam Sekolah Dasar

Tingkatan kelas di sekolah dasar, menurut dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam (Sumardjan 2017). pengertian anak Sekolah Daaar adalah murid-murid yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan dasar ataupun

yang sederajat. Biasanya usia anak Sekolah Dasar antara enam tahun sampai tiga belas tahun. Anak-anak pada usia tersebut sering disebut dengan masa sekolah, karena pada masa itu anak sedang matang-matangnya untuk masuk sekolah. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau juvenale, adalah seseorang yang masih dbawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian dimaksud merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak. Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-bini muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri (Sastrawujaya 1977).

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. anak juga sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya.

Dasar Iman Kristen Mengadakan Sekolah Minggu

Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Kristen seutuhnya bagi seluruh jemaat baik terhadap oerang dewasa maupun anak-anak. Sekolah minggu adalah salah satu bentuk layanan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan

Juruselamat. Lawrance O Richard berkata sekolah minggu adalah wadah yang memberi pelayanan kepada anak-anak dengan menjalankan fungsinya sebagai komunitas iman bagi anak-anak didalamnya, anak belajar tentang Firman Tuhan untuk semakin mengenal karya Kristus dalam hidupnya (Richard 1996).

Beribadah adalah suatu kegiatan spiritual yang suci untuk menumbuhkan iman kepada Tuhan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dalam kegiatan beribadah ini terdapat juga pengajaran kepada setiap jemaat baik kepada sekolah minggu atau kepada orang tua.

Pengajaran bukan hanya dilakukan oleh guru-guru yang telah menempuh sekolah keguruan akan tetapi bagi siapa saja yang memiliki talenta, Yesus sudah terlebih dulu mengajar kepada yang dimana dapat diteladani seperti dimana dalam tujuan pengajarannya Yesus mengajarkan Kerajaan Allah dan tanda-tanda, mengajar dengan berwibawa dan berotoritas, memiliki visi yang jelas, tujuan yang jelas dan menggunakan berbagai metode dalam pengajarannya melalui sekolah minggu.

Hal yang berkesan ketika membicarakan pesan Alkitab tentang anak adalah romantisasi kasih Allah pada anak. Tuhan Yesus mengasihi anak-anak. Ya, benar. Hal ini tidak dapat disangkal. Dengan tegas, Dia menyatakan dan memperagakannya. Dia memberkati anak-anak. Dia menegur murid-muridNya karena menghalang-halangi anak-anak datang mendekat kepadaNya (lihat Mat. 19:13-15). Dia bahkan berkata bahwa anak-anak yang demikian adalah mereka yang empunya Kerajaan Surga (Budiardjo 2011).

Sekolah minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di dalam Sekolah Minggu. Biasanya kegiatan Sekolah Minggu diadakan di dalam sebuah gereja. Guru yang mengajar biasanya terdiri dari orang-orang Kristen awam. Biasanya diadakan pelatihan atau penataran sebelum bisa menjadi guru sekolah minggu. Sekolah minggu menjadi sebuah wadah pembinaan yang berpusat pada anak. Dalam pemahaman ini,

pembinaan untuk anak dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang siapa anak yang diajar dan apa kebutuhannya, kemudian didesain suatu model pembinaan yang secara khusus tepat guna untuk sekelompok anak di dalam sebuah kelas tertentu (Lie 2003).

Indikator Minat Beribadah

Disiplin Kehadiran Beribadah Pada Waktu Yang Telah Ditentukan

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tata tertib kehidupan pribadi dan kelompok. tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Djamarah 2008). Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru sekolah minggu sekolah minggu minggu dan murid. Waktu masuk sekolah minggu biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru sekolah minggu dan murid.

Kalau guru sekolah minggu dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin dan kalau masuk setelah bel dibunyikan maka dinilai tidak disiplin karena, menyalahi aturan sekolah minggu yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah minggu. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru sekolah minggu lain

Mengikuti Ibadah dengan Tertib

Tata tertib yang diberikan merupakan pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si anak sekolah minggu dapat mengatur dirinya. ada situasi yang akrab, hangat, bebas sehingga si anak sekolah minggu dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Maksudnya adalah tata tertib di sini adalah disiplin yang menjadikan anak sekolah minggu diberikan pilihan untuk melaksanakan suatu hal untuk dikerjakan atau ditinggalkan agar anak bisa mengembangkan diri dengan harmonis. Contohnya orang tua secara memberitahu anaknya tentang kebaikan dan akibat apabila si anak tidak mengikuti ibadah, orang tua memberikan pilihan terhadap anak untuk mengerjakan atau meninggalkan ibadah dan orang tua tidak memaksa tujuannya adalah agar tercipta hubungan harmonis antara orang tua dan anak (Wijanarko 2011).

Mengikuti Kegiatan Ibadah Sukacita

Beribadah harus dengan penuh sukacita karena datang kepada pencipta dan gembala yang agung. Menyembah dengan sukacita juga berkaitan dengan kasih anugerah Tuhan sebab Tuhan baik dan penuh kasih setia. Ketika umat Tuhan sungguh-sungguh menyadari bahwa Tuhan baik dan penuh kasih setia, maka ibadah bukan lagi sekadar rutinitas apalagi terpaksa. Tetapi ibadah akan menjadi suatu kerinduan dari hati umat Tuhan. Tuhan tidak hanya memandangi hal-hal yang terlihat secara lahiriah, tetapi juga hati umat-Nya.

Tuhan menghendaki ibadah yang lahir dari hati yang rindu dan haus akan Tuhan. Ibadah yang dari hati tersebut akan menyebabkan ibadah menjadi bergairah dan Tuhan akan disenangkan. Tidak ada alasan untuk tidak beribadah dengan sukacita kepada Tuhan. Tuhan adalah pencipta yang mau berkorban dengan mati di kayu salib supaya menjadi anak-anak-Nya. Saat tahu kondisi kita dan siapa Tuhan, maka akan bisa beribadah dengan sukacita.

Ibadah Dikerjakan Mengikuti Peraturan

Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem aturan yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku dalam ibadah. Dengan kata lain, anak harus mengikuti peraturan dalam ibadah dengan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Agar suasana menjadi tertib, rapi, dan nyaman, perhatikanlah selalu sarana-sarana pendukung yang ada di kelas SM.

Misalnya, tempat duduk anak-anak, penerangan, dan kebersihan kelas. Jika perlu, guru SM dapat mengajak anak-anak untuk membuat aksesori dan dekorasi SM agar suasana ibadah lebih hidup (Siswanto 2008).

Dimensi Minat Beribadah

Minat beribadah dapat diukur dengan berbagai dimensi. Secara umum, dimensi tersebut adalah berkenaan dengan empat dimensi pokok, yaitu Minat kehadiran merupakan kecenderungan anak-anak untuk selalu hadir beribadah dalam sekolah minggu yang didasarkan atas kepercayaan yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah sekolah minggu tersebut. Minat ketertarikan merupakan kecenderungan anak sekolah minggu untuk menceritakan ibadah sekolah minggu kepada teman-teman. Minat tersebut muncul setelah anak sekolah minggu memiliki pengalaman dan informasi tentang ibadah sekolah minggu tersebut.

Minat keinginan merupakan minat yang menggambarkan keinginan anak sekolah minggu untuk beribadah sekolah minggu. Minat keyakinan merupakan minat yang menggambarkan anak sekolah minggu yang selalu ikut dalam beribadah yang diminatinya untuk mendukung sifat-sifat positif dari ibadah sekolah minggu.

Landasan Teori Kepedulian Orang Tua

Kepedulian orang tua adalah suatu masalah yang amat penting bagi kehidupan di dalam maupun di luar sekolah, terutama yang berhubungan dengan arakter Anak prestasi belajar bagi anak. Mengingat pentingnya masalah tersebut, maka banyak dari beberapa ahli ilmu jiwa yang memberi pengertian tentang kepedulian. Konsentrasi atau keaktifan jiwa terhadap perhatian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari padanya (Agus Suyanto 2003).

Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika bersikap terbuka kepada orang lain, maka

dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran juga mendorong untuk menjalin hubungan dengan orang lain (McKee 2009).

Kepedulian menjadikan diri terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan (Zuchdi 2011).

Dimensi Kepedulian Orang tua

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dimensi turut hadir mengharuskan adanya kehadiran secara fisik dan bersedia hadir dalam keadaan apapun serta memberi diri untuk menerima keluhan emosi anak, berbagi perasaan tentang apa yang terjadi terhadap anak-anak, dan memantau apakah anak-anak mengalami gangguan atau dalam keadaan yang baik atau tidak.

Turut hadir dapat diartikan sebagai kegiatan mendampingi. Mendampingi mempunyai makna menemani; menyertai dekat-dekat. Dan hal ini sangat diperlukan dalam perkembangan anak dalam semua aspek kehidupannya juga dalam kehidupan kerohanian anak. Sering kali kita sebagai pengajar, pendidik dan pelatih anak, terutama orangtua sangat kurang memperhatikan kehidupan rohani anak, bahkan meremehkan pertumbuhan iman anak. Ada pertanyaan seperti, "Apakah rohani anak bisa bertumbuh? Bagaimana caranya pertumbuhan itu? Mereka khan masih kecil atau anak-anak, tahu apa mereka tentang keselamatan. Biarkan saja mereka bertumbuh sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungannya, pasti kan dengan sendiri juga tahu." Sikap membiarkan anak tumbuh dengan sendirinya itu tidak benar.

Orang tua khususnya, pendidik, dan pelatih bertanggung jawab untuk mendampingi pertumbuhan mereka (Gainau 2016).

Dimensi melakukan adalah melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan melakukan segala sesuatu yang memungkinkan untuk dilakukan sebagai salah satu tanggung jawab orang tua atas pertumbuhan anak baik secara jasmani, mental maupun spritual / kerohanian.

Indikator Kepedulian Orang tua Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Untuk Beribadah Sekolah Minggu

Anak-anak merupakan Gereja masa depan, oleh sebab itu Gereja harus memikirkan dan memperhatikan secara serius semua anggotanya, terlebih untuk jaman sekarang. Anak-anak memerlukan tempat penyemaian yang khusus dan berkesinambungan, yaitu keluarga, dalam upayanya untuk mengembangkan kepribadian dan imanya, dan kehidupan menggereja. Melalui tempat penyemaian ini, anak-anak didampingi untuk tumbuh dan berkembang di masa depan, sebagai anggota Gereja yang dewasa. Anak-anak harus disiapkan dengan pendidikan kepribadian dan iman yang baik dan memadai demi kehidupannya di masa depan. Kegiatan ibadah sekolah minggu dapat menjadi salah satu tempat penyemaian tersebut.

Bimbingan beribadah mencakup meminta anak atau orang muda hanya hal-hal yang tidak menunjukkan padanya pengorbanan yang tidak setimpal dan hanya menuntut tingkat usaha yang tidak menimbulkan kebencian atau paksaan. Bila menuntut terlalu banyak, maka tidak akan mendapat apa pun. Bila anak sudah bebas dari prioritas kita, ia akan berhenti berbuat baik. Keluarga merupakan sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan, di mana dipelajari penggunaan kebebasan dengan baik. Di dalam lingkungan keluarga juga dapat diajarkan untuk memilah secara kritis pesan-pesan yang dikirim lewat berbagai media.

Sayangnya, sejumlah program televisi atau bentuk iklan seringkali berpengaruh negatif dan memerosotkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam

kehidupan keluarga. Keluarga merupakan ajang utama bersosialisasi, karena disini pertama kali belajar berelasi dengan orang lain, mendengarkan dan berbagi, mendukung dan menghargai, saling tolong-menolong dan hidup bersama. Tugas mendidik adalah membangkitkan perasaan di dunia dan masyarakat. Di dalam keluarga orang belajar tentang kedekatan, kepedulian, rasa hormat, kepada orang lain.

Mengarahkan Kehadiran Anak Menjelang Ibadah Sekolah Minggu

Orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, yaitu mengantar anaknya ke sekolah minggu, bersedia meluangkan waktu untuk menunggu anaknya selama pelaksanaan sekolah minggu, memberi motivasi atau dorongan pada anak untuk hadir, serta membantu sarana dan prasarana yang berupa biaya, tenaga, dan transportasi guna mendukung apabila ada tugas-tugas keluar seperti berenang, mengunjungi rumah teman-temannya, dll. Tercapainya tujuan tersebut yang tercermin melalui pertumbuhan rohani yang ditampilkan dalam perilaku anak-anak.

Pemenuhan Kebutuhan Anak Untuk Beribadah Di Sekolah Minggu

Orang tua sudah semestinya memfasilitasi dalam pelayanan anak guna mewujudkan pertumbuhan rohaninya, melalui persekutuan dan pengajaran. Melalui persekutuan anak-anak akan disadarkan akan pentingnya Allah dan membawanya memiliki pengalaman spiritual. Kesadaran ini yang membuat anak menjadi rajin beribadah, rajin berdoa, membaca Firman Tuhan, mengucap syukur, mampu memberikan pengampunan, suka memberi dan berbagi, serta menampilkan perilaku yang menghormati orang tua.

Umumnya anak-anak bermain dalam sekolah minggu, dan itu merupakan dunianya bagi anak-anak. Pelayanan sekolah minggu dirancang yang disertai dengan berbagai permainan tanpa menghilangkan esensi dari ibadah dan pengajaran dalam memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat bagi anak-anak. Bermain sebagai sarana dan strategi dalam menarik untuk anak-anak bisa

mengikuti, dan mendengarkan pengajaran sehingga proses pembelajaran di sekolah minggu dapat berlangsung secara efektif. Melalui bermain, anak-anak mudah menerima pengajaran dan mengikutinya dengan senang. Strategi pelayanan yang dikembangkan guru sekolah minggu harus mampu memberikan daya tarik bagi anak sehingga membuatnya senang ketika mengikuti ibadah. Seluruh rangkaian ibadah didisain secara menarik, baik itu cerita, pujian dan aktivitas-aktivitas lainnya. Dalam pujian tidak hanya sekedar anak-anak diajak bernyanyi. Tentunya ada biaya-biaya yang dibutuhkan, disinilah peran orang tua mendukung pembiayaan kebutuhan anak ini.

Penciptaan Suasana Ibadah Sekolah Minggu Yang Nyaman Dan Tenram

Penyampaian penciptaan suasana ibadah sekolah minggu yang nyaman dan tenram oleh orang tua dalam sekolah minggu yang kreatif akan menarik bagi anak-anak. Ketertarikan tersebutlah membuat anak menyukai dan menyenangkan ibadah. Sekolah minggu yang demikian membuat anak-anak belajar Firman Tuhan dengan kesungguhan hati dalam ibadah sekolah minggu, seluruh rangkaian kegiatan sekolah minggu diikuti dengan baik, sehingga dirinya mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya.

Jumlah Responden

Dari data dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah responden yang diteliti saat ini adalah berjumlah 36 responden sesuai dengan ketentuan dari Tabel Krejtei dimana dari jumlah populasi sebanyak 80 dengan jumlah uji sampel yang diteliti sebelumnya adalah 30 responden berdasarkan tingkat kelas

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas 4 SD	11	30.6	30.6	30.6
	Kelas 5 SD	11	30.6	30.6	61.1
	Kelas 6 SD	14	38.9	38.9	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Uji Persyaratan Analisis

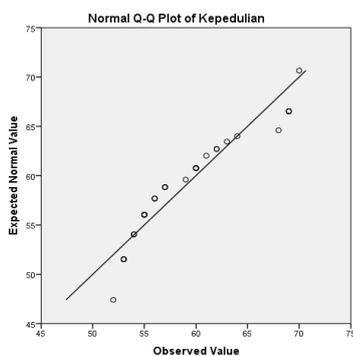
Uji persyaratan analisis akan dilakukan sebelum peneliti melanjutkan atau melangkah ke uji Hipotesis.

Uji Asumsi Dasar

Menurut Nur Aini, uji asumsi dasar digunakan untuk mengetahui pola dan varian serta ke linearitas an dari suatu populasi (data). Uji asumsi dasar menjadi syarat untuk melakukan pengujian dengan statistik parametric(Aini 2020). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji asumsi dasar dari variable X (kepedulian orang tua) dan variavel Y (minat anak beribadah) yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas.

Uji Normalitas Data Variabel X Kepedulian Orang Tua

Uji normalitas dilakukan untuk melihat tingkat kenormalan data yang digunakan, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Tingkat kenormalan data sangat penting, karena dengan data yang tersitribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili polulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode QQ Plots untuk melakukan uji normalitas dengan output uji normalitas untuk vatiabel X (kepedulian orang tua) dibawah ini



Uji Normalitas Dengan Q-Q Plot Variabel Kepedulian Orang Tua (X)

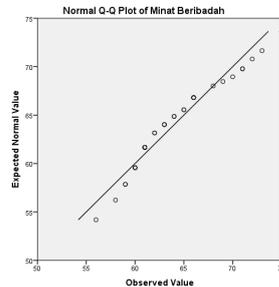
Dari grafik di atas dapat diketahui titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Data Variabel Y Minat Anak Beribadah Sekolah Minggu

Setelah diadakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot, terdapat hasil dalam gambar yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar mendekati garis diagonal untuk variabel Minat Anak Beribadah (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Kesejahteraan Jemaat (Y) memiliki distribusi normal. Hasil Uji

Normalitas Kesejahteraan Jemaat (Y) dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut

Uji Normalitas Dengan Q-Q Plot Variabel Minat Beribadah Anak (Y)



Dari grafik di atas dapat diketahui titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Uji linearitas (X-Y)

Uji Linearitas digunakan untuk apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada *output ANOVA Tabel*. Dapat diketahui nilai signifikasi pada Lenearity sebesar 0,000. Karena signifikasnsi kurang dari 0.005 dan juga hasil dari signifikasnsi pada Deviation from Linearity juga lebih besar dari 0,05 (0,794), maka dapat disimpulkan bahwa antara variable X (kepedulian orang tua) dan variable Y (minat anak beribadah sekolah minggu) terdapat hubungan yanga linear. Dengan ini, maka asumsi linearitas dapat dinyatakan terpenuhi.

Uji Linearitas Variabel Kepedulian Orang Tua (X) - Minat Anak Beribadah (Y)

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Beribadah* Kepedulian	Between Groups (Combined)	618.172	14	44.155	4.238	.002
	Linearity	531.432	1	531.432	51.006	.000
	Deviation from Linearity	86.740	13	6.672	.640	.794
	Within Groups	219.808	21	10.419		
	Total	838.972	35			

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memberikan keyakinan bahwa sekelompok data yang diteliti dalam proses analisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Ig. Dodiet Aditya Setyawan dan lainnya 2021). Dalam

penelitian kelompok yang diteliti adalah homogen.

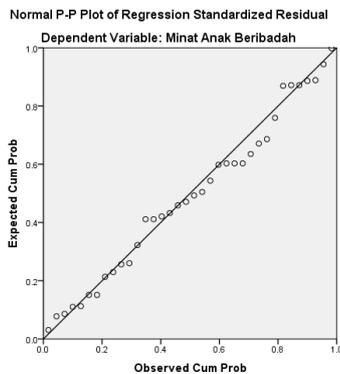
Uji Asumsi Klasik

Duwi Prasetyo dalam bukunya mengatakan bahwa uji asumsi klasik regresi merupakan uji prasyarat jika Anda menggunakan analisis regresi linier. Uji ini antara lain uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Priyatno 2013).

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas *residual* digunakan untuk menguji apakah data *residual* terdistribusi secara normal atau tidak. *Residual* merupakan nilai sisa atau selisih antara nilai variable dependen (Y) dengan variable dependen hasil analisis regresi (Y'). Model regresi yang baik adalah yang memiliki data *residual* yang terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Residual P-P Plot



Dengan menggunakan analisis P-P Plots, dengan hasil grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka *residual* pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu korelasi yang terjadi antarvariabel independen. Analisis regresi harus memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Pada SPSS, adanya multikolinearitas dapat dideteksi dari nilai Tolerance dan VIF. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10. Multikolinearitas pada analisis regresi dapat di atasi dengan cara mengeliminasi variabel independen yang memiliki nilai

Tolerance < 0.1 dan VIF > 10 (Lainnya 2021). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.673	5.466			4.148	.000		
Kepedulian Orang Tua	.709	.092	.797		7.690	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Minat Anak Beribadah

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil dari uji multikolinieritas memiliki nilai VIF 1.000 (kurang dari 10) dan nilai toleransi 1.000 (lebih dari 0.1) maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Auto Korelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak ada masalah autokorelasi. Peneliti menggunakan uji Durbin_watson dalam uji autokorelasi ini. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (uji DW).

Uji Autokolerasi Metode Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.624	2.998	1.921

a. Predictors: (Constant), Kepedulian Orang Tua

b. Dependent Variable: Minat Anak Beribadah

Nilai Durbin Watson dapat dilihat pada output Regression pada Model Summary (kolom Durbin Watson). Dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,921. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)=36, serta k=1 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,411 dan dU sebesar 1,525.

Karena nilai dU (1,411) kurang dari dw (1,525) dan dw (1,921) kurang dari 4 – du (4 - 1,525 = 2,475), maka Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Du	<dw	<4-du
1,525	<1,921	<(4-1,525)
1,525	<1,921	<2.475

Uji Heteroskedastisitas

Keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Glejser testing* dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 dengan hasil uji sebagai berikut:

Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser Testing

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.857	3.492		.818	.419	1.000	1.000
	Kepedulian Orang Tua	-.010	.059	-.030	-.177	.860	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser Testing* maka didapatkan output diatas dan diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variable X (Kepedulian Orang Tua) sebesar 0.860. Karena signifikansi lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis satu, dua, dan tiga, dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* untuk menemukan nilai *lower bound* dan *upper bound* setiap variable.

Uji Hipotesis 1 Variable Kepedulian Orang Tua

Uji Hipotesis untuk menjawab pengujian terhadap Hipotesis Penelitian, yang biasanya berbunyi "Peneliti menduga tingkat variable (X) atau (Y) adalah sedang.

Deskripsi Data Variabel Kepedulian Orang Tua (X)

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
Kepedulian Orang Tua	Mean	59.03	.918	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	57.17	
		Upper Bound	60.89	
	5% Trimmed Mean	58.81		
	Median	57.00		
	Variance	30.199		
	Std. Deviation	5.495		
	Minimum	52		
	Maximum	70		
	Range	18		
	Interquartile Range	7		
	Skewness	.769	.393	
	Kurtosis	-.567	.768	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Kepedulian Indonesia (X) di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam ditemukan range sebesar 18; range dibagi menjadi 3 kategori. Untuk menghasilkan tabel tiga kategori di atas digunakan rumus:

i.k .	$R \geq 1$
i.	$\geq (R + 1)/k$
i	$\geq (71 + 1)/3$
i	$\geq 6,333(\text{dibulatkan menjadi } 6)$

Kategori Dan Posisi Kepedulian Orang Tua (Variabel X)

Rentang	Kategori	μ
52 – 57	Rendah	57,17 – 60.89
58 – 63	Sedang	(Rendah menuju sedang)
64 – 69	Tinggi	

Uji Hipotesis 2 Variable Y Minat Beribadah Anak.

Deskripsi Data Variabel Minat Anak Beribadah (Y)

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
Minat beribadah	Mean	64.53	.815	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	62.87	
		Upper Bound	66.18	
	5% Trimmed Mean	64.37		
	Median	63.50		
	Variance	23.913		
	Std. Deviation	4.890		
	Minimum	56		
	Maximum	75		
	Range	19		
	Interquartile Range	7		
	Skewness	.609	.393	
	Kurtosis	-.395	.768	

Sehingga dapat dibuat uraian tabel sebagai berikut:

Kategori Dan Posisi Minat Beribadah Anak (Variabel Y)

Rentang	Kategori	μ
56 - 62	Rendah	62,87 – 66,18
63 – 68	Sedang	(Rendah menuju sedang)
69 - 74	Tinggi	

Uji Hipotesis 3 Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Minat Beribadah Anak.

Pada Uji Hipotesis 3, peneliti menduga Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Minat Anak Beribadah Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam adalah sedang. Uji Hipotesis 3 bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kepedulian Orang Tua (Y) terhadap Minat Anak Beribadah (Y) di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.

Untuk menguji Hipotesis 3 peneliti menggunakan metode analisis persamaan regresi linear sederhana, uji koefisien regresi linear sederhana (uji t), analisis korelasi sederhana (Analisis R), dan determinasi varians (R2)

Persamaan Regresi Sederhana

Model regresi linear sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel dimana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen (Suyono 2018).

Analisis Korelasi Sederhana (Analisis R)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.624	2.998

a. Predictors: (Constant), Kepedulian Orang Tua

Menurut Sugiyono pedoman untuk menginterpretasikan hasil koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. 0,00 – 0,199 = sangat rendah
2. 0,20 – 0,399 = rendah
3. 0,40 – 0,599 = sedang
4. 0,60 – 0,799 = kuat (0,797, berada pada kategori kuat)
5. 0,80 – 0,1000 = sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai R, korelasi variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) sebesar 0,797 dan bernilai positif, berarti besarnya hubungan antara variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di Gereja Bethel

Indonesia Tabgha Batam adalah 0,797, berada pada kategori kuat.

Kesimpulannya, besarnya hubungan antara Kepedulian Orang Tua (X) terhadap Minat Anak Beribadah (Y) di sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam adalah 0,797, berada pada kategori kuat, maka hipotesis ini terbukti.

Analisis Determinasi R Square (R2)

R-Square (R²) atau Koefisien Determinasi merupakan ukuran kecocokan/ketepatan (goodness of fit measure) antara data dengan garis estimasi regresi (Daris 2019). R Square (R2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi. \ Nilai R Square variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap Minat Beribadah Anak (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Analisis Determinasi R Square (R2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.624	2.998

a. Predictors: (Constant), Kepedulian Orang Tua

Berdasarkan output model summary diperoleh angka R Square sebesar 0,635 atau (63,5%), hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) adalah sebesar 63,5 %. Sementara sisanya 36,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini

Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana (Uji t)

Uji t (uji koefisien regresi linear sederhana) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh (signifikan atau tidak signifikan) terhadap variabel dependen

Uji t Variabel X Terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.673	5.466		4.148	.000
	Kepedulian Orang Tua	.709	.092	.797	7.690	.000

a. Dependent Variable: Minat Anak Beribadah

Rumusan:

t hitung = 7,690

n = 36 (sampel final)

k = 2

Df = n - 2, 36 - 2 = 34

t tabel (0,025) = 2,032

t hitung > t tabel,

7,690 > 2,032

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Variabel Kepedulian Orang Tua (X) berpengaruh terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.

Dari tabel di atas dihasilkan t hitung sebesar 7.690 dengan nilai $\alpha=0,05$. Dari hasil tabel t pada $\alpha=0,05:2 = 0,025$ (uji 2 sisi) didapatkan hasil t tabel sebesar 2,032. Karena t hitung (7,690) > t tabel (2,032) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Variabel Kepedulian Orang Tua (X) berpengaruh terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.

Jika dilihat dari output uji t diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam pada $\alpha < 0.05$.

Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam pada $\alpha < 0.05$.

Kesimpulan Dan Saran

Setelah melakukan pengolahan data dan pembahasan, maka saat ini peneliti dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitian Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Minat Beribadah Anak. Dengan hasil kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis ke 1 yang menyatakan bahwa tingkat Kepedulian Orang Tua pada kategori tinggi adalah tidak terbukti dalam penelitian ini, karena hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Kepedulian Orang Tua tersebut berada pada kategori rendah menuju sedang pada signifikansi $\alpha < 0.05$, tepatnya berada pada range 57,17 – 60.89 yakni pada kelas rendah menuju sedang. Jadi tingkat kepedulian orang tua dari anak-anak sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center

masih berada pada tingkat rendah menuju sedang dan masih perlu ditingkatkan.

Hipotesis ke 2 yang menyatakan bahwa tingkat minat anak beribadah sekolah minggu pada kategori sedang adalah tidak terbukti dalam penelitian ini, karena hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat minat anak beribadah sekolah minggu tersebut berada pada kategori rendah pada signifikansi $\alpha < 0.05$, tepatnya berada pada range 62,87 – 66,18 yakni pada kelas rendah menuju tinggi. Jadi tingkat minat anak beribadah sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center masih berada pada tingkat rendah atau dan masih perlu ditingkatkan

Hipotesis 3 yang menyatakan pengaruh kepedulian orang tua terhadap minat anak beribadah sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam adalah sedang tidak terbukti, karena hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kepedulian Orang Tua (X) terhadap variabel Minat Anak Beribadah (Y) di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam pada $\alpha < 0.05$.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa dalam kondisi saat ini, apabila Gereja pasif dalam mendorong orang tua untuk meningkatkan kepedulian mereka maka tingkat minat anak beribadah sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam nilainya sebesar 22,673 satuan, tetapi apabila Gereja secara aktif mendorong jemaat dan jemaat meningkatkan kepedulian sebagai orang tua, maka akan memberi pengaruh terhadap minat anak beribadah sekolah minggu sebesar 0,709 satuan, artinya peningkatan minat anak beribadah sekolah minggu akibat meningkatnya kepedulian orang tua satu satuan mengakibatkan minat anak beribadah sekolah minggu naik sebesar 0,500 satuan. Besarnya persentase sumbangan pengaruh kepedulian orang tua (X) terhadap variabel minat anak beribadah sekolah minggu (Y) adalah sebesar 63,5 %. Sementara sisanya 36,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kepedulian orang tua berada

pada kelas rendah menuju sedang, yaitu pada taraf 57,17 – 60.89 dan besarnya persentase sumbangan pengaruh kepedulian orang tua, terhadap variabel minat anak beribadah hanya sebesar 63,5 %. Meningkatkan kepedulian orang tua tentang pentingnya anak beribadah sekolah minggu adalah suatu hal yang harus dilakukan dan terus diupayakan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kerohanian anak dan membawa anak bertumbuh didalam kasih karunia dan pengenalan akan Allah yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus dan membawa anak-anak bertumbuh dalam takut akan Tuhan, menghormati orang tua dan kelak akan dipakai Tuhan dalam kehidupan mereka kelak ketika mereka beranjak remaja, dewasa dan menjadi tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyanto, Halem Lubis. 2003. *Halem Lubis, Taufik Hadi, Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aini, Nur dan lainnya. 2020. *Biostatistika Dan Aplikasi Program*. Malang: Literasi Nusantara.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiardjo, Tri. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Cunha Bosco Da, O.Carm. 2004. *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja*. Malang: Dioma.
- Daris, Muhammad Yusuf dan Lukman. 2019. *Analisis Data Penelitian*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Djamarah. 2008. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gainau, Markus S. 2016. *Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Jaliaman Sinaga & Marilyn Sumbayak. 2017. *7 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Divisi Pengajaran Gereja Bethel Indonesia Jl. Gatot Subroto.
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lainnya, Lilik Sugiharti dan. 2021. *Statistik Multivariat Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lie, Paulus. 2003. *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Andi Offset.
- McKee, Boyatzis. 2009. *Definisi Kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. 2022. "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam." *Jurnal Imparta* 1 (1): 68–78. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/18>.
- Priambodo, Otty. 2016. *Otty Priambodo, Harmoni Keluarga*. Malang: Media Nusa Creative.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom. Media Kom.
- Richard, Lawrence O. 1996. *Pelayanan Kepada Anak-Anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sastrawujaya, Syafiyudin. 1977. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Siswanto, Igea. 2008. *100 Senjata Menjadi Guru Sekolah Minggu Asyik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Slameto. 2003. *Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjan. 2017. *Media Kartu Sekolah Dasar*. Semarang: Formaci.
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyono. 2018. *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Takatio, Melkisedek. 2022. *Melayani Lebih Sungguh*. Surabaya: CV. Global Aksana Pers.
- Wijanarko, Jarot. 2011. *Mendidik Anak Dengan Hati*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.